

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi satu dari beberapa aspek yang mengambil peran penting dalam pertumbuhan suatu negara. Negara yang maju yaitu negara dengan sistem pendidikan yang baik. Keberlangsungan pendidikan juga dipengaruhi oleh kondisi prekonomian suatu negara (Septian & Ahmad, 2020). Pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul, dengan SDM yang berkualitas, prekonomian Indonesia akan tumbuh menjadi lebih baik. Bagi Indonesia, pendidikan sebagai salah satu aspek yang perlu dikembangkan saat ini, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Pasal 31 (1) (Undang Undang Dasar 1945, n.d.), menyatakan “Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan”. Maka kesimpulannya setiap warga Indonesia berhak mengenyam pendidikan tanpa terkecuali (Wahjoedi, 2016).

Sayangnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum merasakan pendidikan dikarenakan kemiskinan dan biaya pendidikan yang besar. Pada Maret 2020, angka penduduk miskin Indonesia berjumlah 26,42 juta orang (9,78%), naik sekitar 1,63 juta orang (0,56%) terhadap September 2019 (BPS, 2020). Kondisi inilah yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas daripada melanjutkan ke perguruan tinggi karena keterbatasan finansial. Angka siswa putus sekolah negeri dan swasta tahun 2019/2020 di tingkat SD mencapai 59.443 siswa, di

tingkat SMP mencapai 38.464 siswa, dan di tingkat SMK/SMA mencapai 63.518 siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Biaya pendidikan menjadi unsur instrumental penting dalam mempersiapkan SDM melalui pendidikan di sekolah (Mulyono, 2010). Oleh karena itu, pemerintah memberi sokongan biaya pendidikan bagi orang yang potensi akademiknya bagus namun lemah secara ekonomi. Menurut Bab V pasal 12 (1.c) UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak memperoleh beasiswa apabila berprestasi dan orang tuanya tidak mampu mendanai pendidikan mereka (Undang Undang RI, 2003).

Beasiswa Bidikmisi merupakan program bantuan biaya pendidikan dari Dikjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010, bagi mahasiswa dengan potensi akademik memadai namun keterbatasan secara ekonomi (Dikjen Dikti, 2012). Potensi akademik diukur berdasarkan prestasi dibidang akademik/kulikuler, ko-kulikuler, dan ekstrakulikuler. Sejalan dengan tujuan bidikmisi, mahasiswa bidikmisi diharuskan menyelesaikan studi bagi S1 selama 8 semester dan untuk D3 selama 6 semester (Ristekdikti.go.id, 2015). Melalui program Bidikmisi, mahasiswa menerima bantuan biaya pendidikan sejumlah Rp 2,4 juta tiap semester dan bantuan biaya hidup yang dikirimkan langsung ke rekening mahasiswa senilai Rp 4,2 juta per semester (Direktorat Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemenristekdikti, 2019).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai perguruan tinggi dibawah Kemristek Dikti mendapat kesempatan untuk menjadi penyelenggara bidikmisi yang telah memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang terbatas secara finansial tetapi mendapat prestasi akademik yang baik (Dikjen Dikti, 2012). Program bidikmisi di Universitas Negeri Jakarta diselenggarakan dari tahun 2010 hingga saat ini. Program ini sudah berjalan kurang lebih 10 (sepuluh) tahun dengan penerima aktif dimulai dari mahasiswa angkatan 2010 sampai angkatan 2020. Menurut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, jumlah mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Jakarta tahun 2018 mencapai 698 orang.

Prestasi belajar menurut (Dalyono, 2012) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian (Afida et al., 2018), faktor eksternal sumbernya dari luar individu misalnya dari lingkungan kampus salah satunya adalah beasiswa. Beasiswa menerbitkan motivasi berprestasi bagi mahasiswa, karena memberi peluang bagi mereka yang memiliki ekonomi rendah untuk tetap menempuh pendidikan. Salah satu tolak ukur motivasi berprestasi bagi mahasiswa yaitu Indek Prestasi Kumulatif (IPK). Sebagaimana dalam kontrak bidikmisi UNJ, bahwa semua mahasiswa bidikmisi harus meraih IPK minimal 2.75 per semester. Menurut (Murniasih, 2010) dengan memberikan beasiswa sama saja memberikan penghargaan kepada individu untuk meneruskan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi. Dengan itu, bidikmisi dianggap memberi dampak bagi motivasi mahasiswa untuk disiplin dan berprestasi.

Berdasarkan penelitian (Afida et al., 2018), hasil penelitian menyatakan, bahwa kedua variabel independen yaitu beasiswa bidikmisi dan kemandirian belajar berpengaruh positif serta signifikan terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa bidikmisi. Sedangkan dalam penelitian (Takriyuddin et al., 2016), penelitian ini ditemukan hubungan yang substansial dari variabel beasiswa bidikmisi terhadap variabel dependen prestasi belajar mahasiswa. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Muniroh & Rahman, 2020), hasil penelitian diperoleh bahwa, bidikmisi mempunyai hubungan signifikan dan positif terhadap pencapaian IPK mahasiswa. Dari penelitian tersebut, maka beasiswa bidikmisi merupakan faktor yang memberi pengaruh pada peraih prestasi belajar atau akademik mahasiswa.

Lebih lanjut, faktor lain yang ikut memengaruhi prestasi belajar mahasiswa yaitu faktor internal. Dalam penelitian yang dilakukan (Sylvana & Alwi, 2016b) kemandirian belajar menjadi faktor intrinsik yang memengaruhi prestasi belajar. Dalam Bab 1, pasal 1, ayat 1, UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mengutamakan kemandirian belajar pada peserta didik dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual, personalitas, akhlak mulia, pengendalian diri, yang kesemuanya adalah unsur dalam aspek kecerdasan emosional (soft skill) (Undang Undang RI, 2003).

Berdasarkan undang undang di atas, maka kemandirian belajar penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan intelektual. Kondisi saat ini, memaksa sejumlah sektor pendidikan untuk melakukan pembelajaran luar kelas atau jarak jauh sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus COVID-19. Keputusan pemerintah, yang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan keluarkan terkait proses kegiatan belajar mengajar yang dijalankan secara *online* sebagai langkah preventif penularan COVID-19 (Kemdikbud, 2020). Kegiatan belajar luar kelas memaksa membutuhkan siswa untuk mandiri saat belajar.

Kemandirian belajar merupakan kegiatan menuntut ilmu yang dibantu oleh kemauan, ketergantungan pada diri sendiri daripada orang lain (H. B. Uno, 2010). Proses pembelajaran di sekolah ataupun dirumah, membutuhkan kemandirian sebagai faktor penting yang wajib siswa punya demi membenahi mutu belajarnya terutama prestasi belajar. Karenanya belajar disertai dengan kemandirian, bisa membuat siswa lebih bertanggung jawab, memiliki keinginan besar dan disiplin dalam belajar sehingga prestasi belajar akan lebih maksimal untuk didapat (Asmar, 2018).

Sayangnya, fenomena saat ini yang banyak terjadi pada peserta didik dan mahasiswa masih belum mampu mandiri dalam belajar karena kebiasaan negatif, contohnya belajar menjelang ujian, bolos sekolah, mencontek saat ujian, serta mencari bocoran soal ujian (Hidayat et al., 2020). Menurut (Pratiwi & Laksmiwati, 2016), ketika memasuki pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi,

kebiasaan tersebut bisa menimbulkan gangguan mental. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan tinggi kemandirian belajar sangatlah diperlukan, karena bisa menolong individu belajar lebih aktif. Kemandirian belajar bila dibarengi dengan tingginya motivasi dan minat belajar mampu menyokong murid untuk menggapai prestasi belajar yang maksimal (Ina Ledun et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Septiyaningsih, 2017), terdapat pengaruh positif serta substansial antara aktivitas belajar dan kemandirian belajar sebagai faktor independen, dengan kemandirian belajar menjadi variabel terpenting pada variabel terkait yaitu pencapaian belajar. Menurut penelitian (Sylvana & Alwi, 2016b). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua faktor independen, motivasi belajar serta kemandirian belajar, keduanya positif pengaruhnya terhadap variabel dependen secara bersamaan. Fenomena serupa terjadi dalam penelitian (Asmar, 2018), yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar langsung berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar matematika siswa. Ina Ledun, dkk (2020) menemukan hubungan langsung yang substansial antara kemandirian belajar dan prestasi siswa. Menurut hasil penelitian, belajar mandiri adalah salah satu unsur yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang **“PENGARUH BEASISWA BIDIKMISI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA BIDIKMISI UNJ ANGKATAN 2018)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maksud penelitian ini untuk mencari tahu pengaruh penyaluran beasiswa Bidikmisi dan perilaku kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Yaitu seperti dibawah ini:

1. Apakah pemberian beasiswa Bidikmisi berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa?
2. Apakah sikap mandiri dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa?
3. Apakah ketersediaan beasiswa Bidikmisi dan perilaku kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dapat peneliti tentukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar mahasiswa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beasiswa bidikmisi dan perilaku kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa.

#### D. Kebaruan Penelitian

Penelitian serupa seperti subjek ini telah dilakukan di masa lalu. Dasar penelitian ini dari berbagai referensi penelitian yang menggunakan objek penelitian yang sama, seperti:

Penelitian (Afida et al., 2018), temuan dari penelitian ini yaitu beasiswa bidikmisi dianggap sebagai faktor eksternal yang sumbernya dari lingkungan kampus. Dalam penelitian ini, beasiswa menjadi aspek pendukung keberlangsungan proses pendidikan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, beasiswa menjadi penunjang yang memberikan motivasi berprestasi bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan sumbangan efektif yang menunjukkan bahwa semangat belajar yang dimiliki mahasiswa penerima bidikmisi cenderung lebih besar sehingga bisa meraih prestasi belajar yang bagus. Selanjutnya dalam penelitian ini kemandirian belajar ialah komponen interen yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Perilaku belajar yang mandiri menumbuhkan *self responsibility* pada mahasiswa sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah memakai variabel bebas yaitu beasiswa bidikmisi dan kemandirian belajar serta variabel terkait prestasi belajar mahasiswa. Perbedaannya penelitian ini berada di populasi penelitian, lokasi penelitian, dan lama penelitian.

Penelitian lain yang berhubungan yaitu penelitian oleh (Sylvana & Alwi, 2016b). Dimana penelitian ini faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah motivasi belajar dan kemandirian belajar. Dalam penelitian

ini, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dipakai untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa. Variabel motivasi belajar dibatasi berdasarkan indikator yang ditemukan (H. H. B. Uno, 2010) berupa keinginan, dorongan dan persyaratan belajar, tujuan dan ambisi, insentif belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan suasana yang menyenangkan. Sedangkan variabel kemandirian belajar diukur berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan Kardinata dalam (Hendrayana, 2014), berupa: tanggungjawab, pengendalian diri, inisiatif dan kreativitas, progresif dan keuletan serta kemantapan diri. Adapun persamaan penelitian yang diajukan dengan penelitian di atas, memakai variabel bebas kemandirian belajar serta variabel terikat prestasi belajar mahasiswa. Perbedaannya dengan penelitian sejenis adalah penelitian ini memasukkan variabel bebas lainnya yaitu beasiswa bidikmisi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa. Selain itu, populasi penelitian, lokasi penelitian, dan periode penelitian semuanya berbeda.

Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Muniroh & Rahman, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja mahasiswa bidikmisi dengan melihat Indeks Prestasi Mahasiswa (IPK), dimana penerima bidikmisi wajib mendapatkan IP minimal 3.00 per semester. Faktor yang memengaruhi kinerja berdasarkan (Tangkilisan, 2005), pengelolaan sumber daya manusia ialah salah satu yang meliputi kompensasi, imbalan dan promosi. Pengelolaan SDM dapat dihubungkan dengan motivasi berbentuk beasiswa sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa agar mencapai IPK yang ditargetkan. Persamaan penelitian yang diajukan dengan penelitian di atas yaitu

menggunakan variabel bebas beasiswa bidikmisi. Perbedaannya, penelitian diatas menggunakan variabel mediasi kinerja mahasiswa dalam mencapai IPK, sedangkan penelitian yang diajukan menggunakan variabel terkait Prestasi belajar yang diukur dengan melihat IPK mahasiswa. Selain itu subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Bidikmisi UNJ Angkatan 2018 dan penelitian ini dikerjakan ketika Pandemi Covid-19 terjadi, saat perkuliahan tatap muka diadakan secara online.

